NILAI AKIDAH DALAM *GURINDAM DUA BELAS* KARYA RAJA ALI HAJI

Ulul Azmi
Rusli Zainal

Abstract

Gurindam Dua Belas which was written by Raja Ali Haji has meaningful religious values. In its verses, this work advises its reader. It strengthens that someone who doesn't apply his/her God's commands is considered as someone who has no religion. The verses also advise the reader to know his/her religion, Allah, oneself, the world which deceives humans, and to know the life in the after world.

Keyword : Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, Religious values.

I. PENDAHULUAN

Gurindam Dua Belas merupakan satu-satunya gurindam yang ditulis oleh Raja Ali Haji tahun 1846, Hasan Yunus menyebutkan dalam karyanya, “karya yang tegak sendiri tanpa kawan” ini dalam arti tak ada pengarang yang menghasilkan gurindam setelah Raja Ali Haji. Gurindam Dua Belas juga sangat dikenal oleh para sarjana barat seperti J.J de Hollander, Klinkert, Elisa Netscher, dan lain-lain. J.J de Hollander pengarang buku *Handleiding big de beoefening der maleischetall en letterkunde* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh T.W Kamil dengan judul “Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu” mengatakan bahwa tidak ada gurindam selain Gurindam Dua Belas.

Gurindam dua belas diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher (Seorang pegawai tinggi pemerintah Hindia Belanda) dalam tulisannya *De twaalf Sprengendichten een Maleisch Gadicht door Raja Ali Haji Van Riouw, Vitgegeven en van de Vertaling en Aantekeningen Vorzien Door E. Netscher* (Gurindam Dua Belas: Sebuah Puisi Melayu oleh Raja Ali Haji dari Riau) yang termuat dalam *Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap II 1854* (Majalah Komunitas Batavia II).

Hal yang menarik dari Gurindam Dua Belas adalah pilihan kata (diksi) yang artistik secara lahiriah dan keindahan bathin secara esoterik berupa pesan-pesan yang sangat dalam

maknanya yaitu nilai-nilai Islam yang *a'la* (tinggi). Nilai-nilai Islam yang *a'la* (tinggi) itulah yang dimaksud dengan nilai-nilai religius yang meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia seperti akidah/ tauhid, ibadah, akhlak, ihsan dan lain-lain.

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit dikemukakan secara konkrit sebab ia lebih cenderung kepada sesuatu yang dirumuskan, bukan sesuatu yang ditunjukkan. Untuk mengenal nilai kita mesti mempergunakan panca indera, namun nilai yang kita dapatkan tetap saja bersifat abstrak. Dalam hal ini, yang kita gunakan ialah simbol bahasa seperti baik, sedang, amat baik, buruk, buruk sekali dan lain-lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas ini sangat menarik untuk dibahas karena semuanya bersumber dari Islam (Al-Quran dan Hadis) yang bernilai sangat tinggi

II. PEMBAHASAN

II.1. Nilai Akidah Dalam Gurindam Dua Belas

Akidah menurut etimologi berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan, adapun menurut syarak merupakan rukun sebagaimana disebutkan oleh Shalih bin Fauzan "Akidah secara syarak yaitu iman kepada Allah, para malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya dan pada hari akhir, serta

qodhar yang baik dan buruk."

Barangsiapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh
dibilangkan nama

Bait pertama dan bait kedua ini bermakna bahwa orang yang hanya mengaku beragama (Islam) tetapi tidak melaksanakannya (menjalankannya) secara totalitas (*kaaffah*) yang tercermin dari akidah, ibadah, akhlak dan lain-lainnya, maka orang tersebut pada hakikatnya tidak ada (*maujud*) oleh karena itu namanya pun tak dapat/ bisa/ tak layak untuk disebutkan. Oleh karena itu sebenarnya tersirat perintah untuk melaksanakan Islam secara menyeluruh (*kaaffah*). Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 28 : "*Yaa ayyuhallazai na aamanudkhuluu fisilmi kaaffah*" artinya "Wahai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara *kaaffah* (menyeluruh)". Allah telah mengatakan di dalam surat Ash Shaf ayat 2 bahwa orang yang hanya mengaku beriman dengan mulut tapi tidak mengaplikasikannya dengan anggota tubuhnya akan mendapatkan kemarahan yang sangat besar disisi Allah SWT : "*Ya ayyuhallazai na aamanuu lima taquuluuna maa laa taf'aluuna*" artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan." "*Kaburo maqtan*

'indallahi an taquuluu maa laa taf'aluuna" artinya "sangat besar kemarahan di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Menurut Fathi Yakan ada 6 karakteristik yang harus dimiliki oleh orang yang betul-betul mengaku sebagai muslim. Pertama, harus mengislamkan akidah yaitu akidah yang benar sesuai dengan Al-Quran dan bersih dari syirik. Kedua, harus mengislamkan ibadah yaitu meluruskan niat bahwa semua ibadah yang merupakan tangga yang menghubungkan makhluk dengan khalik tersebut harus dilaksanakan hanya karena dan mencari keridhaan Allah SWT seperti firman Allah dalam surat Al An'am ayat 162 : "*Qul inna sholaatii wanusukii wamahyaaya wamamaati lillahirabbil alamiina*" artinya : "Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya sholatku dan semua ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah". Ketiga, harus mengislamkan akhlak yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis. Akhlak yang merupakan buah iman yaitu akhlak yang mulia yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam hadis nabi : "*Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaqi*" artinya "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Keempat, mengislamkan keluarga dan rumah tangga. Kelima, harus mampu mengalahkan hawa nafsu. Keenam, harus yakin bahwa masa depan adalah milik Islam.

Menurut Fakhruddin Nursyam ada 10 ihwal (permasalahan) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. 1. *Salimul aqiidah* (Akidah yang bersih dari syirik), 2. *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW), 3. *Matiimul khuluq* (akhlak yang mulia), 4. *Qodiirun alal kasbi* (mampu berusaha untuk kehidupan), 5. *Mutsaqaful fikri* (memperluas wawasan khazanah pemikiran), 6. *Qowiyyul jismi* (memiliki jasad/ tubuh yang kuat), 7. *Mujaahidun linafsihi* (bersungguhsungguh terhadap dirinya), 8. *Munazhomun fi syu unihi* (berbenah diri), 9. *Haritsun ala waqtihi* (menata waktu dengan baik), 10. *Nafiun lighairihi* (bermanfaat bagi orang lain). Jadi yang dimaksudkan oleh Bait Gurindam Dua Belas di atas bukanlah orang yang tidak memiliki agama, tapi orang yang memiliki agama namun tidak melaksanakan/menjalankannya secara total (*kaaffah*) atau hanya melaksanakan sebahagiannya saja.

Barang siapa mengenal yang empat

Maka yaitulah orang yang makrifat

Bait ketiga dan keempat merupakan nasehat agar orang Melayu

mengenal 4 ihwal (permasalahan). Ada dua pendapat tentang 4 ihwal yang dimaksud di dalam bait ini : Pendapat pertama mengatakan Allah, diri, dunia dan akhirat sesuai dengan lanjutan pada bait berikutnya. Pendapat kedua mengatakan yang dimaksud dengan empat tersebut ialah syariat, tarikat, hakikat dan makrifat, hal itu sesuai dengan buku-buku panduan ilmu tasawuf. Syariat menurut orang tasawuf adalah fiqih, tarikat adalah tasawuf, hakikat adalah menggabungkan syariat dan tarikat (fiqih dengan tasawuf). Menurut Imam Al Ghazali dalam Asripin “makrifat adalah mengetahui akan rahasia-rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan tentang segala yang ada”. Makrifat dalam bahasa Arab bermakna mengenal atau mengetahui sesuatu. Syariat dalam bahasa Arab berarti peraturan atau undang-undang. Tarikat berarti jalan atau cara. Hakikat berarti arti yang sebenarnya.

Adapun cara untuk mengenal Allah (*Attoriiqu ilaa Makrifatillahi*) menurut Abu Izzuddin ialah dengan merujuk kepada dalil naqli (Al-Quran dan Hadis) dan dalil akli sebagai penguat hasil pengamatan alam dan pemahaman ayat.

Jadi bait ketiga dan keempat ini menganjurkan supaya mempelajari 4 hal untuk mengenal Allah SWT, yaitu Allah, diri, dunia dan akhirat atau syariat, tarikat, hakikat dan makrifat.

Firman Allah tentang urgensi mengetahuiNya dalam surat Muhammad ayat 19 : “*Fa’lam annahuu laailaaha illallah*” artinya maka ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah.

Barangsiapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia
menyalah

Bait kelima dan keenam ini telah menjelaskan bahwa orang akan taat dan patuh pada semua perintah Allah serta tidak akan melanggar (membantah) laranganNya jika telah mengenal Allah.

Menurut Ibnu Qayyim (dalam Jasiman) makrifah adalah pengenalan yang dapat menimbulkan perasaan malu, kecintaan, keterikatan hati, kerinduan, taubat dan hanya berharap kepadaNya. Jadi orang yang makrifah (mengenal Allah) itu adalah orang yang selalu merasa malu dengan banyaknya pemberian Allah, sehingga selalu mencintai, mengikatkan hati, rindu akan bertemu dengan Allah dan berharap hanya kepadaNya.

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan
yang bahari

Bait yang ketujuh dan kedelapan ini memberikan suatu pelajaran yang sangat urgen, yaitu tentang mengenal diri, dari apa kita dijadikan oleh Allah, sedang dimana kita sekarang, serta

hendak kemana kita kelak, inilah yang disebut oleh Solihin Abu Izzuddin dengan *makrifatul insani* (mengetahui manusia / diri). Manusia diciptakan oleh Allah SWT dari 2 unsur yaitu unsur bumi dan unsur langit. Unsur bumi yaitu tanah (*at-turab*) sedangkan unsur langit yaitu ruh (*ar-ruh*). Dijelaskan dalam hadis bahwa tahapan perkembangan janin di dalam rahim ibu mengalami tiga kali perkembangan selama seratus dua puluh hari “Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu selama empat puluh hari pertama berbentuk nutfah (sperma/air), empat puluh hari berikutnya berbentuk *alaqoh* (segumpal darah), empat puluh hari terakhir berbentuk *mudhghoh* (daging), setelah seratus dua puluh hari ditiupkanlah ruh ke dalamnya dan ditetapkan 4 ketentuan bagi janin tersebut, yaitu rezki, ajal, amal dan sengsara atau bahagiannya. Al-Quran menyebutkan pada beberapa ayat seperti Surat Al-Haj, Surat Al-An'am, Surat As-Sajdah, Surat Ash-Shoffat, Surat Al-Hijr, serta Surat Al-Mukminun, Allah SWT berfirman dalam Al-Mukminun ayat 12 :

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami

jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain, maka Maha Suci Allah pencipta yang paling baik”.

Manusia sekarang sedang berada di alam dunia dan akan kembali ke alam akhirat yang kekal. Orang yang telah mengetahui eksistensi dirinya itu akan tahu bahwa Allah mempunyai kekuasaan, kekuatan dan rahmat yang telah diberikannya kepada makhluk. Luasnya rahmat dan kemahakuasaan Allah itu seperti luasnya lautan (*bahrin*) yang tak bertepi.

Barang siapa mengetahui dunia
Tahulah ia barang yang terpedaya

Dunia adalah tempat tinggal sementara manusia sebelum menuju ke alam akhirat, namun ia sangat mempesona dan memperdayai manusia. Nabi menyebutkan tentang dunia :

“Sesungguhnya aku tidak merasa khawatir atas kalian untuk kembali kepada kemusyrikan sepeninggalku nanti, tapi yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah dunia”.

Disebutkan dalam hadis lain bahwa dunia beserta apa-apa yang ada di dalamnya terlaknat kecuali zikir (menyebut dan ingat Allah) serta hal-hal yang disenangi dan dicintai oleh Allah SWT, "*Addunya mal unatun mal unun ma fiha illa zikrollahi wama walahu*" artinya "dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang di dalamnya kecuali zikrullah dan apa yang dicintai Allah".

Umar bin Khattab r.a membuat perumpamaan tentang dunia : "*Matsalud dunya kamatsalil hayyati layyinun massuha qotilun summuha*" artinya "perumpamaan dunia adalah laksana ular berbisa, lunak ketika disentuh tapi bisa mematikan".

Allah berfirman dalam Al-Quran tentang perumpamaan dunia dengan keindahan, kesejukan, kemegahan, serta seperti tanaman yang dapat tumbuh karena siraman air hujan, kemudian tiba-tiba dimusnahkan oleh Allah, Allah juga mengatakan bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Dikatakan dalam surat Al Hadid ayat 20 :

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan serta bermegah-megahan diantara kamu serta berbangga-bangga

dengan banyaknya harta dan anak seperti hujan yang tanam-tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur dan diakhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaannya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Bait ini memberikan peringatan kepada manusia untuk mengetahui seluk beluk kehidupan dunia agar jangan sampai membinasakan kehidupan yang sebentar ini dan yang kekal di akhirat kelak, karena dunia itu merupakan fatamorgana.

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

Akhirat adalah tempat kehidupan yang kekal abadi, bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh merupakan tempat yang sangat menyenangkan seperti yang diberitakan dalam banyak hadis, diantaranya hadis riwayat Bukhari Muslim. Berasal dari Abu Hurairah r.a bersabda Rasulullah SAW :

"Yang pertama masuk surga seperti bulan purnama, yang kedua seperti bintang paling terang cahayanya, mereka tidak pernah buang air kecil dan besar, meludah dan beringus, sisir mereka emas, peluhunya harum kasturi, ukupnya

kayu gaharu paling harum, istri mereka bidadari yang bulat bola matanya, mereka bertubuh sama, sebesar nabi Adam dengan tinggi 40 hasta, menjulang ke langit”.

Allah mendeskripsikan di dalam surat Ali Imran ayat 133 tentang luas surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman (bertakwa): ”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa.”

Sedangkan tentang orang-orang yang berbuat maksiat disebutkan pula oleh Allah seperti yang terdapat dalam surat Al-Akraf :

Orang-orang yang sama mendiami neraka itu berseru kepada orang-orang yang mendiami surga : Limpahkanlah kepada kami air sedikit rizki makanan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadamu semua, maka penghuni surga itu menjawab : Sesungguhnya Allah telah lelah mengharamkan keduanya untuk orang-orang kafir.

Dikatakan dalam surat Al Hajj ayat 19, “inilah dua golongan yang berlawanan, mereka memperselisihkan tentang Tuhannya maka untuk orang-orang kafir dibuatkanlah pakaian dari api dan disiramkanlah air yang

mendidih ke atas kepala mereka dengan air mendidih itu akan dihancurkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka dan azab untuk mereka cambuk-cambuk dari besi”.

Orang-orang yang telah mengetahui akan balasan yang akan diberikan Allah di akhirat kelak niscaya akan menggunakan dunia ini sebagai ladang dan sawah tempat menyemai kebaikan, karena kebanyakan dari kehidupan dunia ini hanyalah *mata’ul ghurur* (perhiasan yang memperdaya) yang menjadi mudharat (kecelakaan dan kesengsaraan) bagi manusia. Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai yang terdapat pada pasal pertama ini adalah nilai akidah yaitu tentang agama, tentang empat persoalan: Allah, diri, dunia serta akhirat, nilai akidah ini merupakan pondasi bagi setiap muslim untuk menempuh kehidupan ini. Nilai ini sangat penting bagi manusia pada masa itu dan sangat relevan dengan masa sekarang serta sangat diperlukan pada masa yang akan datang karena tantangan kehidupan yang akan datang lebih berat dari hari ini.

III. SIMPULAN

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki nilai-nilai religius yang penuh makna. Dalam bait-baitnya, karya ini memberikan nasehat kepada pembacanya. Karya ini menegaskan

bahwa seseorang yang tidak menjalankan perintah agamanya (Islam) di ungkapkan sebagai orang yang tidak memegang agama. Bait dalam karya ini juga menasihati pembacanya untuk lebih mengenal agama, mengenal Allah, mengenal dirinya, mengetahui tentang dunia yang memperdayai manusia, mengenal akhirat yang merupakan nilai, nilai akidah dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad Najieh, 1984, *323 Hadis dan Syair Untuk Bekal Dakwah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Asripin, 2001, *Jalan Menuju Makrifatullah*, Terbit Terang, Surabaya.
- A.W Munawwir, 1997, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya.
- Abu Izzuddin, 2005, *Materi Tarbiyah*, Bina Insani, Solo.
- Hollander de J.J, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, P.N Balai Pustaka, Jakarta.
- Hasan Yunus, 2002. *Gurindam Dua Belas dan Sejumlah Sajak Lain*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru
- Ibnu Rajab Al Hambali, 1998, *Mahligai Taqwa, Memetik Mutiara Hikmah*, Pustaka Azzam, Jakarta.
- Jasiman, 2005, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Auliya Press, Solo.
- M. Hatta, 2007, *Pesan-pesan Tasawuf dalam Pantun nikah kahwin Karya Bait*, UNRI Press, Pekanbaru.
- Masrap Suhaemi, 1986, *Terjemah Riyadus Shalihin*, Surabaya, Mahkota
- Mahmud Yunus, 1990, *Kamus Arab Indonesia*, Hida Karya Agung, Jakarta.
- Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, 2011, *Syafwatut Tafasir*, Tafsir-tafsir Pilihan, Jilid 1, Pustaka Al Kautsar, Jakarta.
- U.U Hamidy, 1993, *Nilai Suatu Kajian Awal*, UIR, Press, Pekanbaru.